

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiongkok merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia. Tiongkok telah mengalami proses industrialisasi dan pertumbuhan yang sangat cepat sejak kebijakan *reform and opening up* yang terjadi pada tahun 1978. Hal ini secara langsung menyebabkan lonjakan tajam dalam kebutuhan energi domestik Tiongkok. Ketidakmampuan industri dalam negeri Tiongkok untuk mengejar tingkat konsumsi energinya, menyebabkan Tiongkok mau tidak mau harus beralih status menjadi *net oil importer* pada tahun 1993.¹ Tiongkok memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada impor minyak bumi dari luar negeri dengan mayoritas pasokan energi yaitu sekitar 52% berasal dari Timur Tengah. Rute pengiriman minyak vital ini disalurkan melalui jalur laut yang panjang (mencapai 10.000 km) di sepanjang *Sea Lines of Communication (SLoC)*, yang melewati titik sempit (*choke point*) maritim yang sangat kritis, terutama Selat Malaka. Ketergantungan pada jalur maritim ini menimbulkan kerentanan keamanan suplai yang serius terhadap ancaman non-tradisional, seperti perompakan, dan ancaman tradisional berupa intervensi dari kekuatan besar, yang secara strategis diakui Tiongkok sebagai Dilema Malaka.² Kondisi ini secara tidak langsung menuntut Tiongkok untuk mencari solusi strategis guna mendiversifikasi dan mengamankan rute impor energinya.³

¹ Nugraha, *Upaya Tiongkok dalam Pembangunan China Pakistan Economic Corridor (CPEC) Sebagai Strategi Keamanan Energi Tiongkok Tahun 2013-2017*.

² Panin et al., *Strategi Keamanan Energi Tiongkok melalui Pembangunan Pipa Minyak Gwadar-Kashgar dalam Kerangka China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) Tahun 2004-2013*.

³ Umbach, *China's Belt and Road Initiative and Its Energy-Security Dimensions*.

Sebagai respons utama terhadap kerentanan geostrategis ini, Tiongkok meluncurkan inisiatif ambisiusnya, *Belt and Road Initiative* (BRI), dengan menetapkan *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) sebagai proyek andalannya. CPEC dirancang untuk mendiversifikasi saluran transportasi impor Tiongkok melalui pembangunan pipa minyak Gwadar-Kashgar (sepanjang 3.000 km), yang secara strategis menghubungkan Pelabuhan Gwadar di Pakistan ke Provinsi Xinjiang di Tiongkok Barat.⁴ Perubahan langsung yang timbul akibat pembangunan proyek CPEC adalah peningkatan drastis dalam aksesibilitas pasokan energi Tiongkok yang dapat memangkas jarak tempuh dari sekitar 12.000 kilometer (rute laut) menjadi hanya 3.000 kilometer (rute darat) dan mempercepat waktu pengiriman dari 30–45 hari menjadi sekitar 6–10 hari.⁵ Secara geopolitik, Tiongkok juga memperoleh keuntungan besar karena CPEC memberinya akses darat dan laut langsung ke Samudra Hindia dan Laut Arab, sehingga dapat mengurangi ketergantungan maksimum pada Selat Malaka.

Dalam hal ketersediaan energi, CPEC tidak hanya berfokus pada pengamanan rute minyak mentah, tetapi juga pada peningkatan kapasitas energi secara keseluruhan di kawasan koridor. Proyek ini melibatkan investasi besar, dengan nilai investasi awal mencapai \$46 miliar yang sebagian besarnya yaitu sekitar \$34 miliar dialokasikan untuk proyek-proyek energi.⁶ Tiongkok tidak hanya berinvestasi dalam infrastruktur pipa minyak, tetapi juga dalam pembangunan pembangkit listrik (termasuk batu bara, hidro, angin, dan solar) di Pakistan yang

⁴ Panin et al., *Strategi Keamanan Energi Tiongkok melalui Pembangunan Pipa Minyak Gwadar-Kashgar dalam Kerangka China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) Tahun 2004-2013*.

⁵ Nugraha, *Upaya Tiongkok dalam Pembangunan China Pakistan Economic Corridor (CPEC) Sebagai Strategi Keamanan Energi Tiongkok Tahun 2013-2017*.

⁶ Panin et al., *Strategi Keamanan Energi Tiongkok melalui Pembangunan Pipa Minyak Gwadar-Kashgar dalam Kerangka China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) Tahun 2004-2013*.

ditargetkan menambah hingga 17.000 MW kapasitas listrik.⁷ Investasi besar ini bertujuan untuk menjamin keamanan rantai pasokan energi Tiongkok, meningkatkan efisiensi logistik, dan secara keseluruhan memperkuat ketersediaan energi Tiongkok dengan mendiversifikasi sumber dan infrastruktur energi.⁸

CPEC juga dirancang untuk mencapai keberlanjutan dan penerimaan proyek dalam jangka panjang dengan menautkan kepentingan strategis Tiongkok dengan pembangunan domestik Pakistan. Tiongkok menerapkan strategi keamanan melalui pembangunan atau *security through development* dengan berinvestasi besar untuk mengatasi masalah domestik Pakistan, seperti krisis listrik yang parah dan pengangguran yang tinggi. Krisis listrik telah menghambat perekonomian Pakistan dan memperburuk masalah keamanan domestik; dengan mengatasi masalah ini, Tiongkok secara langsung mengamankan koridor CPEC dari ancaman terorisme dan ketidakstabilan. Selain itu, CPEC membuka sekitar 1,2 juta lapangan kerja baru, yang tidak hanya menguntungkan Pakistan, tetapi juga meningkatkan citra Tiongkok sebagai mitra yang dapat diandalkan.⁹ Secara domestik bagi Tiongkok, CPEC juga berfungsi untuk mengembangkan Provinsi Xinjiang yang terisolasi menjadi pintu gerbang perdagangan internasional, sehingga mengurangi kesenjangan ekonomi regional.¹⁰

Meskipun analisis komersial menunjukkan bahwa pengiriman minyak melalui pipa Gwadar-Kashgar bisa jauh lebih mahal dibandingkan rute laut konvensional, fakta bahwa Tiongkok tetap berkomitmen pada proyek ini

⁷ Kazmi, "China's Journey in Renewable Energy and Its Potential Spillover Effects through the CPEC in Pakistan."

⁸ Umbach, *China's Belt and Road Initiative and Its Energy-Security Dimensions*.

⁹ Nugraha, *Upaya Tiongkok dalam Pembangunan China Pakistan Economic Corridor (CPEC) Sebagai Strategi Keamanan Energi Tiongkok Tahun 2013-2017*.

¹⁰ Khan et al., *China-Pakistan Economic Corridor: A Chinese Gateway to the Indian Ocean Region*.

menunjukkan bahwa motivasi utamanya bersifat strategis, bukan sekadar komersial.¹¹ CPEC menciptakan cadangan pasokan yang vital, menjamin bahwa setidaknya sebagian suplai energi esensial Tiongkok dapat diperoleh jika rute laut utama mengalami gangguan, sehingga memperkuat daya tahan pasokan energinya. Oleh karena itu, CPEC merupakan perwujudan strategi Tiongkok untuk memperkuat keamanan energi secara keseluruhan, meningkatkan posisi geopolitiknya, dan memperluas ruang gerak di pasar energi internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Ketergantungan Tiongkok yang tinggi pada impor minyak bumi yang disalurkan melalui rute maritim rentan yang secara strategis dikenal sebagai Dilema Malaka. Hal ini mendorong Tiongkok untuk mengadopsi strategi keamanan energi multi-dimensi melalui *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC). Sebagai proyek unggulan BRI, CPEC bertujuan menciptakan jalur darat alternatif Gwadar-Kashgar yang secara signifikan meningkatkan aksesibilitas pasokan energi Tiongkok, memotong jarak dan waktu tempuh, serta memberikan akses langsung ke Samudra Hindia, sehingga memperkuat ketersediaan suplai di tengah ancaman geopolitik. Meskipun strategi ini menelan biaya yang jauh lebih besar dan berkapasitas terbatas dibandingkan rute laut, Tiongkok tetap melanjutkan investasinya karena nilai strategisnya yang esensial. Selain itu, upaya Tiongkok untuk memastikan keberlanjutan dan penerimaan proyek ini diwujudkan melalui investasi besar-besaran di sektor energi dan pembangunan sosial-ekonomi Pakistan seperti penambahan kapasitas listrik dan penciptaan lapangan kerja yang secara efektif berfungsi untuk menjaga stabilitas domestik negara mitra dan mengamankan

¹¹ Panin et al., *Strategi Keamanan Energi Tiongkok melalui Pembangunan Pipa Minyak Gwadar-Kashgar dalam Kerangka China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) Tahun 2004-2013*.

koridor suplai vital tersebut. Kompleksitas dan manfaat strategis yang dicapai Tiongkok melalui CPEC ini menuntut analisis mendalam mengenai bagaimana proyek tersebut berkontribusi dalam memperkuat berbagai indikator keamanan energi Tiongkok.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah, dapat ditarik pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana upaya Tiongkok dalam mencapai keamanan energi melalui *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC)?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis upaya Tiongkok dalam mencapai keamanan energi melalui *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi keamanan energi dalam disiplin Hubungan Internasional dengan mengaplikasikan konsep keamanan energi Daojiong Zha secara komprehensif pada kasus CPEC, yang merupakan salah satu proyek koridor ekonomi terbesar dalam kerangka *Belt and Road Initiative*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai strategi keamanan energi Tiongkok di era kontemporer, khususnya dalam konteks diversifikasi rute pasokan energi dan pengurangan kerentanan terhadap Dilema Malaka.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan, khususnya di Indonesia dan negara-negara kawasan Asia Tenggara, dalam memahami strategi keamanan energi negara besar seperti Tiongkok, sehingga dapat merumuskan kebijakan energi nasional yang lebih strategis dan komprehensif.

1.6 Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada sejumlah artikel terdahulu yang membahas topik atau tema serupa dengan judul penelitian. Rujukan tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang diangkat, sekaligus mengidentifikasi adanya celah atau aspek yang belum dibahas secara mendalam oleh penelitian sebelumnya. Melalui kajian terhadap literatur-literatur tersebut, penulis berupaya menuliskan penelitian ini dalam konteks akademik yang lebih luas dan menunjukkan kontribusi yang dapat diberikan.

Referensi pertama yaitu artikel jurnal oleh Rishikesh Ram Bhandary dan Kelly Sims Gallagher yang berjudul *What drives Pakistan's coal-fired power plant construction boom? Understanding the China-Pakistan Economic Corridor's energy portfolio*.¹² Artikel ini mengeksplorasi faktor-faktor pendorong pembangunan pembangkit listrik tenaga batu bara di Pakistan di bawah kerangka CPEC. Artikel ini menganalisis bagaimana kebijakan pemerintah Pakistan mengarahkan investasi Tiongkok ke sektor batu bara untuk mengatasi krisis listrik domestik yang akut. Fokus utama tulisan ini adalah peran Tiongkok sebagai penyedia pinjaman utama ketika lembaga keuangan internasional lainnya mulai

¹² Bhandary and Gallagher, "What Drives Pakistan's Coal-Fired Power Plant Construction Boom?"

membatasi pendanaan energi fosil. Selain itu, artikel ini juga menyoroti risiko ekonomi dan biaya tinggi yang harus ditanggung akibat investasi tersebut.

Artikel ini memberikan kontribusi dalam menyediakan data dasar mengenai alokasi investasi Tiongkok yang mencapai \$34 miliar khusus untuk infrastruktur energi di Pakistan. Data tersebut membantu dalam menganalisis ketersediaan kapasitas pembangkitan listrik skala besar dalam portofolio CPEC. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana stabilisasi sektor energi negara mitra dapat mendukung keamanan koridor secara keseluruhan. Lebih lanjut, informasi mengenai target energi terbarukan membantu memahami strategi jangka panjang Tiongkok dalam diversifikasi energi. Artikel ini juga memperjelas efektivitas pembangunan pembangkit listrik dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional yang menguntungkan posisi Tiongkok.

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus utamanya yang menitikberatkan pada faktor pendorong permintaan dari sisi domestik Pakistan. Sementara artikel tersebut membahas agensi negara tuan rumah, penelitian ini secara spesifik berfokus pada kepentingan Tiongkok dalam mengamankan energinya. Artikel ini juga banyak mengulas kerugian lingkungan akibat penggunaan batu bara di Pakistan. Sebaliknya, penelitian saya memprioritaskan analisis pada keuntungan strategis CPEC bagi jalur pasokan energi Tiongkok. Terakhir, sumber ini lebih banyak menggunakan analisis kebijakan energi dan lingkungan dibandingkan evaluasi keamanan pasokan nasional secara luas.

Referensi kedua yaitu artikel jurnal oleh Putu Gita Novelia Panin, Idin Fasisaka, dan Putu Titah Kawitri Resen yang berjudul Strategi Keamanan Energi

Tiongkok melalui Pembangunan Pipa Minyak Gwadar-Kashgar dalam Kerangka *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) Tahun 2004-2013*.¹³ Artikel ini menjelaskan pembangunan pipa minyak Gwadar-Kashgar sebagai respons strategis Tiongkok terhadap kerentanan rute laut atau Dilema Malaka. Penulis memaparkan bahwa rute darat melalui Pakistan direncanakan untuk memperkuat keamanan energi dengan strategi meminimalkan kerugian maksimum. Meskipun rute pipa dinilai tidak efisien secara biaya jika dibandingkan rute laut, Tiongkok tetap melanjutkannya demi kepentingan strategis nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk membedah pilihan Tiongkok dalam mengamankan pasokan minyak mentah dari Timur Tengah.

Artikel ini membantu dalam menjelaskan penguatan keamanan energi Tiongkok melalui diversifikasi rute transportasi. Data mengenai pemangkasan waktu tempuh dari 45 hari menjadi hanya sekitar 10 hari melalui pipa sangat berguna untuk mendukung argumen efisiensi logistik darat. Informasi mengenai kapasitas pipa yang mampu menampung sekitar satu juta barel per hari membantu mengukur tingkat cadangan pasokan energi yang diciptakan oleh CPEC. Selain itu, penjelasan mengenai posisi strategis Pelabuhan Gwadar membantu dalam menganalisis penguatan posisi geopolitik Tiongkok di Samudra Hindia. Artikel ini juga memperkuat pemahaman mengenai mengapa Tiongkok bersedia membayar biaya lebih tinggi demi jaminan keamanan fisik.

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan Teori Pilihan Rasional sebagai landasan teoretis utamanya. Selain itu, batasan waktu penelitian ini fokus pada periode awal 2004-2013, sedangkan penelitian saya

¹³ Panin et al., *Strategi Keamanan Energi Tiongkok melalui Pembangunan Pipa Minyak Gwadar-Kashgar dalam Kerangka China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) Tahun 2004-2013*.

mencakup perkembangan CPEC yang lebih terbaru. Artikel ini lebih fokus pada inefisiensi biaya pipa sebagai sebuah hambatan ekonomi yang harus diterima. Sementara itu, saya melihat biaya tersebut sebagai investasi strategis untuk mendapatkan jaminan keamanan pasokan yang lebih stabil. Penelitian saya juga akan mengevaluasi keberhasilan CPEC secara lebih luas, termasuk investasi pada pembangkit listrik dan stabilitas sosial di Pakistan.

Referensi ketiga yaitu artikel jurnal oleh Putu Ananda Devi Nugraha, Ni Wayan Rainy Priadarsini, dan Putu Titah Kawitri Resen yang berjudul *Upaya Tiongkok dalam Pembangunan China Pakistan Economic Corridor (CPEC) Sebagai Strategi Keamanan Energi Tiongkok Tahun 2013 – 2017*.¹⁴ Penelitian ini mendeskripsikan tindakan strategis Tiongkok dalam mengamankan impor minyak melalui skema pembangunan koridor ekonomi dengan Pakistan. Penulis menggunakan konsep *Grand Strategy* untuk menjelaskan bagaimana peningkatan kerja sama internasional dilakukan Tiongkok demi mencapai kepentingan nasionalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang diberikan kepada Pakistan merupakan upaya Tiongkok untuk menekan munculnya masalah keamanan pada rute alternatif. Selain itu, artikel ini juga memetakan berbagai hambatan keamanan domestik di Pakistan yang berpotensi mengganggu proyek CPEC.

Artikel ini memberikan kontribusi dalam memaparkan strategi keamanan melalui pembangunan yang dianut Tiongkok untuk menjamin keberlanjutan koridor. Penjelasan mengenai empat fase pembangunan CPEC sangat berguna dalam menyusun kronologi keberhasilan proyek. Data mengenai pembukaan 1,2

¹⁴ Nugraha, *Upaya Tiongkok dalam Pembangunan China Pakistan Economic Corridor (CPEC) Sebagai Strategi Keamanan Energi Tiongkok Tahun 2013-2017*.

juta lapangan kerja baru membantu menganalisis dampak sosial di negara mitra yang menguntungkan Tiongkok. Sumber ini juga menyediakan informasi penting mengenai pembangunan pembangkit listrik sebagai langkah awal untuk menstabilkan kondisi ekonomi Pakistan. Terakhir, artikel ini mendukung argumen mengenai pentingnya akses langsung Tiongkok ke Samudra Hindia melalui wilayah Pakistan.

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep *Grand Strategy* sebagai pisau analisis utamanya. Batasan waktu artikel ini juga terbatas hingga tahun 2017, sehingga belum mencakup perkembangan terbaru dari fase-fase berikutnya dalam CPEC. Meskipun artikel ini membahas ancaman keamanan, saya akan lebih memfokuskan bahasan pada aspek keuntungan dan keberhasilan Tiongkok mencapai target energinya. Penelitian saya akan membedah upaya Tiongkok secara lebih spesifik melalui dimensi-dimensi keamanan energi yang komprehensif. Selain itu, saya akan memberikan penekanan lebih kuat pada hasil nyata proyek terhadap ketahanan pasokan nasional Tiongkok.

Referensi keempat yaitu artikel jurnal oleh Andrew S. Erickson dan Gabriel B. Collins yang berjudul *China's Oil Security Pipe Dream: The Reality, and Strategic Consequences, of Seaborne Imports*.¹⁵ Artikel ini membahas realitas ketergantungan Tiongkok terhadap impor minyak melalui jalur laut serta implikasi strategisnya terhadap kebijakan energi dan keamanan nasional Tiongkok. Artikel ini menjelaskan bahwa pertumbuhan pesat kebutuhan energi domestik telah menjadikan Tiongkok sebagai salah satu konsumen minyak terbesar di dunia dan meningkatkan ketergantungan negara tersebut terhadap impor minyak dari luar

¹⁵ Erickson and Collins, "China's Oil Security Pipe Dream: The Reality, and Strategic Consequences, of Seaborne Imports."

negeri. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran di kalangan pembuat kebijakan Tiongkok mengenai kerentanan jalur laut internasional, khususnya pada *Sea Lines of Communication* (SLOC) yang melewati titik sempit seperti Selat Malaka. Kekhawatiran tersebut mendorong berbagai upaya untuk mencari jalur alternatif melalui pembangunan jaringan pipa dan rute darat dari negara-negara tetangga seperti Rusia dan Kazakhstan.

Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan realitas kerentanan energi Tiongkok yang berkaitan dengan ketergantungan terhadap jalur maritim global. Analisis mengenai keterbatasan kapasitas pipa darat serta dominasi transportasi laut dalam sistem perdagangan minyak dunia membantu memberikan pemahaman yang lebih realistis mengenai tantangan keamanan energi yang dihadapi Tiongkok. Penjelasan tersebut juga membantu memperkuat argumen mengenai pentingnya diversifikasi rute energi bagi Tiongkok untuk mengurangi risiko geopolitik yang muncul akibat potensi gangguan pada jalur laut strategis.

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang lebih menitikberatkan pada implikasi strategis ketergantungan Tiongkok terhadap impor minyak melalui jalur laut dan konsekuensinya terhadap kebijakan maritim serta pembangunan kekuatan angkatan laut. Artikel tersebut tidak secara khusus membahas implementasi proyek koridor ekonomi seperti *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) sebagai bagian dari strategi diversifikasi rute energi Tiongkok. Oleh karena itu, penelitian saya akan memberikan fokus yang lebih spesifik pada bagaimana pembangunan CPEC dimanfaatkan oleh Tiongkok sebagai jalur alternatif untuk memperkuat keamanan

energi melalui pembangunan infrastruktur darat yang menghubungkan wilayah Xinjiang dengan Pelabuhan Gwadar di Pakistan.

Referensi kelima yaitu artikel jurnal oleh Syed Twangar Hussain Kazmi yang berjudul *China's Journey in Renewable Energy and Its Potential Spillover Effects through the CPEC in Pakistan*.¹⁶ Jurnal ini membahas pelajaran yang dapat diambil dari kemajuan energi terbarukan Tiongkok serta potensi dampak teknologinya bagi Pakistan melalui CPEC. Penulis menekankan peran investasi asing langsung (FDI) dari Tiongkok sebagai katalisator pertumbuhan pasar energi angin dan surya di negara mitra. Artikel ini juga menyoroti pentingnya program pelatihan tenaga kerja lokal untuk memastikan keberhasilan operasional proyek energi. Selain itu, dibahas pula mengenai komitmen kedua negara terhadap pembangunan rendah karbon yang berkelanjutan.

Artikel ini memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi berbagai proyek energi bersih seperti *Quaid-e-Azam Solar Park* dan beberapa kebun angin dalam portofolio CPEC. Data ini sangat relevan untuk menganalisis upaya Tiongkok dalam memperkuat ketersediaan energi di masa depan. Penjelasan mengenai transfer pengetahuan membantu memahami bagaimana Tiongkok membangun ekosistem energi yang stabil di Pakistan. Hal ini mendukung argumen bahwa diversifikasi sumber energi dalam CPEC dapat memperkuat ketahanan energi secara jangka panjang. Tulisan ini juga memberikan gambaran mengenai besarnya kontribusi FDI Tiongkok dalam mengubah lanskap energi di sepanjang koridor tersebut.

¹⁶ Kazmi, "China's Journey in Renewable Energy and Its Potential Spillover Effects through the CPEC in Pakistan."

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini adalah fokusnya yang lebih besar pada manfaat ekonomi dan industri bagi Pakistan. Sementara Kazmi melihat CPEC sebagai peluang bagi Pakistan untuk menuju ekonomi industri baru, saya melihatnya dari perspektif kebutuhan keamanan nasional Tiongkok. Artikel ini tidak berfokus pada strategi pengamanan jalur impor, melainkan pada teori modernisasi ekologis dan transfer teknologi. Saya juga akan lebih menekankan pada keberhasilan Tiongkok dalam mengamankan jalur impornya melalui pembangunan infrastruktur ini. Terakhir, penelitian saya tidak terbatas pada energi terbarukan tetapi mencakup seluruh spektrum energi dalam proyek CPEC.

Secara keseluruhan, kelima literatur tersebut menunjukkan bahwa upaya Tiongkok dalam mencapai keamanan energi tidak hanya berkaitan dengan diversifikasi sumber energi, tetapi juga dengan diversifikasi jalur distribusi yang aman dan stabil. Sejumlah studi menegaskan bahwa meningkatnya ketergantungan Tiongkok terhadap impor minyak menjadikan jalur maritim internasional, khususnya Sea Lines of Communication (SLOC) yang melewati Selat Malaka, sebagai komponen vital namun rentan dalam sistem pasokan energinya. Kondisi ini mendorong Tiongkok untuk mengembangkan jalur alternatif melalui pembangunan infrastruktur energi lintas negara. Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa China–Pakistan Economic Corridor (CPEC) berkontribusi terhadap pembangunan infrastruktur dan sektor energi di Pakistan, namun sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada dampak ekonomi bagi Pakistan atau kerentanan maritim Tiongkok secara umum. Oleh karena itu, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana CPEC dimanfaatkan oleh Tiongkok sebagai instrumen strategis untuk memperkuat keamanan energi

nasionalnya melalui pengembangan jalur alternatif distribusi energi. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis peran CPEC dalam strategi keamanan energi Tiongkok secara lebih komprehensif.

1.7 Kerangka Konseptual

Penggunaan teori maupun konsep merupakan hal yang esensial dalam penelitian, karena berfungsi sebagai alat analisis untuk mengkaji permasalahan sekaligus memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan konsep keamanan energi yang dikemukakan oleh Daojiong Zha. Pemilihan konsep tersebut dianggap relevan dan signifikan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

1.7.1. Keamanan Energi

Secara tradisional, konsep keamanan energi sering kali berorientasi pada isu keamanan suplai untuk memenuhi kebutuhan sektor industri, yaitu kepastian bahwa energi dapat diperoleh pada tingkat harga yang wajar dan terjangkau. Definisi tradisional yang menekankan pada perlindungan pasokan energi dengan harga terjangkau ini telah menjadi terlalu sempit untuk memenuhi persyaratan keamanan secara komprehensif. Definisi yang lebih komprehensif diperlukan seiring dengan meningkatnya kompleksitas pasar dan isu-isu baru seperti efisiensi energi, keberlanjutan lingkungan, hukum, dan norma sosial yang kini dianggap sebagai faktor yang memengaruhi keamanan energi. Menurut Daniel Yergin, keamanan energi dapat didefinisikan sebagai kepastian terpenuhinya suplai energi yang cukup dan diandalkan, yang dapat diperoleh pada tingkat harga yang wajar dan tidak membahayakan nilai dan tujuan nasional yang utama. Secara keseluruhan,

keamanan energi komprehensif dipandang sebagai pasokan energi yang stabil dan andal pada harga yang wajar dan biaya sosial yang dapat diterima.

Daojiang Zha mengemukakan bahwa secara umum, keamanan energi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memastikan akses yang aman, terjangkau, efisien, dan berkelanjutan terhadap energi. Zha mengidentifikasi setidaknya lima indikator dalam keamanan energi yang perlu dipertimbangkan, yang mencakup aspek ekonomi, fisik, sosial, dan lingkungan. Pendekatan non-tradisional terhadap keamanan energi yang dikemukakan Zha menekankan pada konsep kerentanan (*vulnerability*) sebagai lawan dari kemandirian atau dominasi energi, yang lebih sesuai untuk menangani kecemasan konstan tentang aksesibilitas energi internasional. Seluruh negara di dunia baik negara besar maupun negara kecil, semuanya rentan dalam dunia pergerakan energi, perbedaannya hanya terletak pada tingkat dan skalanya.¹⁷ Adapun 5 (lima) indikator keamanan energi yang dikemukakan oleh Zha antara lain:

1. ***Security of Supply***

Dimensi ini berfokus pada kemampuan suatu negara untuk mengamankan pasokan energi yang cukup dan tidak terputus dari luar negeri, terutama untuk bahan bakar fosil. Dari perspektif keamanan tradisional, tingkat kemandirian energi merupakan indikator keamanan nasional yang menonjol. Namun, jumlah pasokan energi yang memasuki pasar internasional bersifat elastis, dikondisikan oleh kekuatan ekonomi, finansial, dan lainnya, di mana industri energi mengatur kecepatannya sendiri dalam mencari keuntungan.

¹⁷ Anthony, *An Introduction to Non-Traditional Security Studies*.

Prinsip diversifikasi menjadi kunci dalam dimensi ini, yang mendukung penggandaan sumber pasokan suatu negara atau perusahaan dengan berinvestasi di berbagai negara dan ladang minyak/gas. Penyebaran geografis fasilitas energi tidak hanya meningkatkan keandalan keseluruhan, tetapi juga membuat seluruh jaringan distribusi lebih aman dan tangguh terhadap gangguan yang tidak disengaja, kegagalan sistem, atau serangan yang disengaja. Prinsip yang sama juga mendukung pengembangan sumber energi selain minyak dan gas.

2. *Security of Demand*

Berbeda dengan pasokan, permintaan energi relatif tidak elastis. Seiring dengan bertambahnya sumber pasokan, pemerintah yang mengandalkan pendapatan energi mulai melihat pasar ekspor yang stabil sebagai sarana keamanan yang penting. Sebagai contoh, peran Asia yang semakin besar dalam pasar konsumsi energi dunia telah mengubah sikap geostrategis Arab Saudi dan negara-negara pengeksport minyak Timur Tengah lainnya untuk mengejar saling ketergantungan dengan negara-negara di Asia, terutama Tiongkok dan Jepang.

Di tingkat korporasi minyak atau gas, kontrak jangka panjang dengan klausul *take-or-pay* dapat dilihat sebagai manifestasi dari produsen dan konsumen yang saling mengunci satu sama lain ke dalam jalur saling ketergantungan. Dengan demikian, pengejaran keamanan permintaan tidak selalu bertentangan dengan keamanan pasokan. Dari perspektif keamanan non-tradisional, pertimbangan akses energi melibatkan seluruh sistem energi, terutama lokal, mulai dari menangani polusi dalam rumah akibat pembakaran bahan bakar biomassa, hingga mengurangi biaya dari pasokan listrik berbasis jaringan, hingga melindungi lingkungan dalam proses memastikan kebutuhan energi.

3. *Security as Availability*

Penilaian terhadap ketersediaan energi fosil di seluruh dunia, terutama minyak, telah menjadi aspek yang konstan dalam perdebatan keamanan energi. Pada tahun 1950-an, spekulasi tentang *peak oil* muncul, yang memprediksi bahwa produksi minyak dunia pasti akan mencapai puncaknya dan kemudian menurun seiring dengan habisnya cadangan. Namun, apakah kita telah mengonsumsi sebagian besar cadangan minyak dunia tetap menjadi perdebatan. Beberapa analis percaya bahwa proses ekonomi itu sendiri akan selalu menemukan lebih banyak minyak, dan jika tidak, ia akan menyediakan pengganti. Sumber energi lain saat ini sedang dieksplorasi atau dikembangkan yang dapat mengubah kalkulasi ketersediaan, di antaranya adalah tenaga air, energi nuklir, dan energi terbarukan seperti tenaga surya dan angin. Namun, tingkat adopsi sumber energi baru akan bergantung pada kelayakan ekonomi, politik, dan sosial.

4. *Security as Affordability*

Sementara perspektif keamanan tradisional tentang keterjangkauan cenderung memprioritaskan biaya impor energi di atas kesejahteraan ekonomi pengekspor energi, perspektif keamanan non-tradisional memberikan bobot lebih besar pada kesejahteraan rumah tangga dan komunitas dalam mengelola ketidakpastian biaya. Secara ideal, dari perspektif keamanan non-tradisional, masyarakat harus memiliki akses yang setara, terjangkau, dan stabil terhadap layanan energi. Namun, kenyataannya adalah rumah tangga yang lebih sejahtera lebih mampu memenuhi kebutuhan energi dasar mereka. Kemiskinan energi terus ada, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Akses masyarakat miskin terhadap energi juga secara tidak proporsional terpengaruh ketika harga energi

melonjak. Di sebagian besar negara berkembang, akses yang tidak merata terhadap energi adalah penyebab kemiskinan dan memicu ketidakstabilan sosial dan politik. Hal ini membuat masalah ini menjadi penting bagi negara, yang memegang tanggung jawab utama untuk memastikan akses yang setara.

5. *Security as Sustainability*

Konsep keberlanjutan berakar pada gagasan menyeimbangkan konsumsi sumber daya saat ini dengan kebutuhan sumber daya generasi mendatang. Sebagaimana diartikulasikan dalam Laporan *Brundtland* yang terkenal di dunia, pengejaran pembangunan ekonomi hanya berkelanjutan jika kita mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Seiring dengan kampanye internasional selama beberapa dekade untuk mengatasi pemanasan global dan perubahan iklim, keberlanjutan adalah gagasan kunci yang mendorong pengejaran ganda konsumsi sumber daya dan pasokan energi. Namun, kesepakatan tentang tanggung jawab tetap sulit dipahami. Hal ini berulang kali terlihat dalam negosiasi perubahan iklim, di mana negara-negara berkembang berpendapat bahwa negara-negara maju, yang mencemari atmosfer ketika mereka sendiri mengalami industrialisasi, harus berkomitmen lebih banyak dan memberikan bantuan keuangan kepada mereka yang masih berada di tahap mengejar ketinggalan.

Secara keseluruhan, konsep keamanan energi yang dikemukakan oleh Daojiong Zha menawarkan pendekatan komprehensif dan multidimensi yang melampaui perspektif tradisional yang hanya berfokus pada keamanan pasokan semata. Kelima dimensi keamanan energi saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam memahami kompleksitas isu keamanan energi

kontemporer. Pendekatan non-tradisional yang diusung oleh Zha menempatkan konsep kerentanan (*vulnerability*) sebagai titik berangkat analisis, yang mengakui bahwa semua negara, baik besar maupun kecil, rentan dalam sistem energi global dengan perbedaan hanya terletak pada tingkat dan skalanya. Konsep ini juga menekankan pentingnya mengintegrasikan pertimbangan kesejahteraan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan stabilitas sosial-ekonomi ke dalam perhitungan keamanan energi nasional, sehingga tidak lagi melihat energi semata-mata sebagai komoditas strategis dalam kompetisi zero-sum antarnegara, melainkan sebagai faktor yang mendorong kerja sama internasional untuk mengelola ketidakpastian dan menciptakan saling ketergantungan yang konstruktif.

Konsep keamanan energi Daojiong Zha dengan kelima dimensinya sangat relevan dan cocok digunakan untuk menganalisis upaya Tiongkok dalam mencapai keamanan energi melalui *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) karena beberapa alasan mendasar. Pertama, pendekatan multidimensi Zha memungkinkan penelitian ini untuk membedah kompleksitas CPEC yang tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi energi, tetapi juga melibatkan investasi besar-besaran dalam pembangunan infrastruktur energi, penciptaan lapangan kerja, stabilisasi domestik negara mitra, serta komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Kelima dimensi tersebut memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk mengevaluasi keberhasilan CPEC dari berbagai aspek, mulai dari diversifikasi rute pasokan (*security of supply*), stabilisasi permintaan melalui pembangunan (*security of demand*), peningkatan kapasitas produksi (*security as availability*), kalkulasi biaya strategis versus operasional (*security as affordability*), hingga integrasi energi terbarukan (*security as sustainability*). Kedua, konsep ini sesuai dengan

karakteristik CPEC yang menerapkan strategi keamanan melalui pembangunan (*security through development*), di mana Tiongkok tidak hanya mengamankan jalur pasokan energinya secara fisik, tetapi juga memastikan keberlanjutan koridor melalui peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi Pakistan.

Ketiga, pendekatan non-tradisional Zha yang menekankan pada kerentanan dan interdependensi sangat tepat untuk menganalisis motivasi strategis Tiongkok yang bersedia menanggung biaya operasional lebih tinggi demi mengurangi kerentanan terhadap Dilema Malaka dan gangguan geopolitik. Keempat, konsep ini memfasilitasi analisis yang berimbang, yang tidak hanya melihat CPEC dari sudut pandang kepentingan nasional Tiongkok semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kerja sama bilateral, stabilitas regional, dan tanggung jawab lingkungan global. Dengan demikian, operasionalisasi konsep Zha dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana CPEC berkontribusi terhadap pencapaian keamanan energi Tiongkok dalam konteks sistem energi global yang kompleks dan saling terkait.

1.8 Metode Penelitian

Metodologi dapat dipahami sebagai seperangkat prosedur yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan mengenai hubungan internasional. Sementara itu, metode penelitian merujuk pada teknik atau cara yang diterapkan secara praktis untuk menghasilkan pengetahuan tersebut.¹⁸ Dalam konteks penelitian ini, pemilihan metodologi dan metode yang tepat sangat penting untuk memastikan

¹⁸ Mas'oed, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi," <https://www.scribd.com/document/381522834/Ilmu-Hubungan-Internasional-Mohtar-Mas-oed-pdf>.

analisis yang sistematis dan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.8.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang meneliti fenomena sosial dan manusia dengan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif untuk memahami makna, pengalaman, dan proses yang kompleks dalam lingkungan alami.¹⁹ Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif analitis. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif analitis adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain, kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.²⁰ Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk menganalisis upaya Tiongkok dalam mencapai keamanan energi melalui *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)*.

1.8.2. Batasan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada upaya Tiongkok dalam mencapai keamanan energi melalui *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)* pada tahun 2015-2025. Pemilihan tahun 2015 sebagai batas awal didasarkan pada peluncuran resmi CPEC pada 20 April 2015 yang menandai dimulainya implementasi konkret proyek CPEC. Sedangkan tahun 2025 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena mencakup perkembangan terkini, termasuk peluncuran resmi Fase II CPEC pada September 2025.

¹⁹ Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

1.8.3. Unit dan Tingkat Analisis

Menurut Mas'ood, unit analisis merupakan objek yang perilakunya akan dijelaskan, dideskripsikan, dan dirumuskan sebagai akibat dari suatu fenomena. Unit eksplanasi merupakan variabel atau faktor yang menjelaskan atau memengaruhi perilaku unit analisis. Dengan kata lain, unit eksplanasi adalah objek yang menjadi penyebab atau pendorong terjadinya fenomena yang diamati pada unit analisis.²¹ Unit analisis dari penelitian ini adalah kebijakan dan upaya Tiongkok dalam mencapai keamanan energi. Sedangkan unit eksplanasi dari penelitian ini adalah ketercapaian keamanan energi Tiongkok melalui *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC).

Sementara itu, menurut Kenneth Waltz, terdapat tiga level analisis dalam studi Hubungan Internasional, yaitu individu, negara, dan sistem internasional. Level individu menekankan pada peran pemimpin, elite politik, atau aktor personal yang dapat memengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Level negara berfokus pada elemen domestik, termasuk kepentingan nasional, kebijakan politik, dan faktor ekonomi yang membentuk perilaku negara dalam sistem internasional. Sementara itu, level sistem internasional melihat pada struktur anarki global, distribusi kekuasaan, serta pola interaksi antarnegara yang memengaruhi dinamika hubungan internasional secara keseluruhan.²² Adapun level analisis dari penelitian ini adalah negara, dengan fokus pada Tiongkok sebagai aktor utama. Pemilihan level ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menjelaskan bagaimana Tiongkok

²¹ Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi."

²² Taku Tamaki, "The Levels of Analysis of The International System," in *Encounters with Worlds Affair* (London: Ashgate Publishing, n.d.).

berupaya mencapai keamanan energi melalui *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC).

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, dokumen resmi pemerintah, situs kementerian luar negeri, serta pemberitaan dari media massa yang kredibel. Seluruh data dan informasi yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan validitas dan relevansinya untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Adapun jurnal-jurnal akademik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *Journal of International Relations*, *Science Direct*, *Jurnal Hubungan Internasional*, *Jurnal SPEKTRUM*, *Sustainability*, *Hong Kong Journal of Social Sciences*, *Indonesian Journal of Peace and Security Studies*, *Advances in Social Sciences Research Journal*, *British Journal of International Studies*, *International Journal for Multidisciplinary Research*, *Indonesian Journal of International Relations*, *World Development Perspectives*, *India Quarterly: A Journal of International Affairs*, *Journal of Development and Social Sciences*, *Georgetown Journal of International Affairs*, dan *World Political Science*. Jurnal-jurnal ini dipilih karena memiliki reputasi akademik yang baik dan menyediakan artikel-artikel yang relevan dengan isu keamanan energi, kerja sama internasional, serta dinamika hubungan Tiongkok-Pakistan dalam konteks *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC).

Selain itu, penulis juga memanfaatkan berbagai sumber resmi dari lembaga dan pemerintah terkait untuk memperoleh data primer dan informasi terkini. Sumber-sumber tersebut meliputi situs resmi CPEC yaitu <https://cpec.gov.pk> untuk data mengenai proyek infrastruktur dan energi, khususnya yang berkaitan dengan investasi Tiongkok di Pakistan, termasuk *progress updates*, *project details*, dan informasi resmi mengenai Fase I dan Fase II CPEC. Situs Kementerian Luar Negeri Tiongkok yaitu <https://www.fmprc.gov.cn> digunakan untuk memperoleh pernyataan resmi, dokumen kebijakan luar negeri, dan posisi Tiongkok terkait kerja sama internasional di bidang energi, serta dokumentasi hubungan bilateral Tiongkok-Pakistan. Situs Kementerian Luar Negeri Pakistan yaitu <https://mofa.gov.pk> memberikan perspektif Pakistan mengenai kerja sama bilateral dengan Tiongkok dan implementasi CPEC. Sementara itu, situs Kedutaan Besar Republik Islam Pakistan di Tiongkok yaitu <https://www.pakbj.org> menyediakan informasi mengenai hubungan ekonomi dan perdagangan bilateral kedua negara. Penulis juga mengakses situs Kementerian Perdagangan Pemerintah Pakistan yaitu <https://www.commerce.gov.pk> untuk memperoleh data mengenai perjanjian perdagangan bilateral, khususnya *Pak-China Free Trade Agreement* yang menjadi landasan bagi peningkatan kerja sama ekonomi kedua negara. Selain itu, data statistik perdagangan bilateral antara Tiongkok dan Pakistan diperoleh dari *The Observatory of Economic Complexity* (OEC) yaitu <https://oec.world>, sementara data makroekonomi Pakistan termasuk dampak CPEC terhadap sektor energi diperoleh dari *Pakistan Economic Survey* yang dipublikasikan oleh pemerintah Pakistan.

Penelitian ini juga menggunakan publikasi dari berbagai lembaga penelitian dan think tanks terkemuka untuk memperkaya analisis, antara lain *Council on Foreign Relations* (CFR), *The Centre for Pakistan and Gulf Studies* (CPGS), *S. Rajaratnam School of International Studies*, *China Institute of International Studies* (CIIS), serta laporan dari *Asian Development Bank* (ADB) mengenai proyek infrastruktur dan energi di kawasan Asia. Media massa kredibel seperti *The Diplomat*, *China Briefing*, *Global Times*, *South China Morning Post*, *The News International* (Pakistan), dan *China Pakistan Economic Corridor Info* (cpecinfo.com) juga digunakan sebagai sumber informasi terkini mengenai perkembangan CPEC dan dinamika hubungan bilateral Tiongkok-Pakistan. Penggunaan media massa ini dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan verifikasi silang dengan sumber-sumber lain untuk memastikan akurasi informasi.

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data melalui internet, peneliti menggunakan sejumlah kata kunci atau keywords yang relevan dengan topik penelitian untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan fokus kajian. Kata kunci utama yang digunakan dalam bahasa Inggris meliputi "*China-Pakistan Economic Corridor*" atau "CPEC", "*China energy security*", "*CPEC energy projects*", "*China national interest*", "*Gwadar Port*", "*Gwadar-Kashgar pipeline*", "*Malacca Dilemma*", "*China oil import routes*", "*coal-fired power plant Pakistan*", "*CPEC renewable energy*", "*China Pakistan relations*", "*China foreign policy Pakistan*", "*energy corridor Asia*", "*China strategic partnership Pakistan*", "*CPEC Phase I*" atau "*CPEC Phase II*", "*Pakistan energy crisis*", "*China overseas investment*", "*Maritime Silk Road*", "*China Indian Ocean strategy*", "*hydropower*

projects CPEC", "*Special Economic Zones Pakistan*", "*energy security dimensions*", "*security through development*", serta "*all-weather strategic partnership*". Selain itu, peneliti juga menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia seperti "keamanan energi Tiongkok", "CPEC Pakistan", "pembangkit listrik batu bara", "koridor ekonomi Tiongkok Pakistan", "kepentingan nasional Tiongkok", "energi terbarukan", "diversifikasi rute energi", "Dilema Malaka", "hubungan bilateral Tiongkok Pakistan", "investasi energi Tiongkok", "Pelabuhan Gwadar", "strategi keamanan energi", dan "kerja sama energi internasional" untuk memperluas cakupan sumber referensi. Penggunaan kata kunci ini dilakukan secara sistematis pada berbagai basis data akademik seperti *Google Scholar*, *JSTOR*, *ResearchGate*, *Science Direct*, serta mesin pencari umum untuk memperoleh artikel jurnal, laporan resmi, dan dokumen kebijakan yang mendukung analisis penelitian.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.²³ Adapun tahapan analisis yang akan penulis lakukan, antara lain:

1. Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data dan informasi terkait dengan beberapa kata kunci antara lain, keamanan energi Tiongkok, ketergantungan impor minyak Tiongkok, pembangunan *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC), dan sebagainya yang akan

²³ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*.

dikumpulkan melalui metode studi pustaka, dengan sumber yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, laporan lembaga internasional, dokumen kebijakan pemerintah, serta media berita yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini akan dimulai dengan memilih artikel jurnal dan sumber akademik yang dapat diakses secara lengkap secara daring dalam bahasa Inggris maupun Indonesia.

2. Reduksi Data

Proses ini meliputi pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang relevan dengan fokus penelitian akan dipilah dan disusun agar lebih mudah dipahami, sementara data yang kurang relevan akan disisihkan. Tahapan ini diawali dengan mengelompokkan data yang ditemukan berdasarkan tahun terbit kemudian dikelompokkan berdasarkan pembahasan sesuai dengan kebutuhan.

3. Tampilan Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, bagan, ataupun poin-poin agar mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari hasil penelitian. Tahapan ini dilakukan dengan melakukan pencatatan terhadap data yang ditemukan agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data pada tahapan selanjutnya.

4. Penyajian Data

Data yang diperoleh kemudian masuk ke tahap penyajian yang disesuaikan dengan batasan penelitian dan hasil reduksi data. Setelah

itu, data akan dianalisis menggunakan mekanisme dan kerangka konseptual Keamanan Energi (*Energi Security*) milik Daojiong Zha.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui peninjauan ulang terhadap data dan teori, sehingga menghasilkan temuan yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan menggunakan teknik analisis data ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai upaya Tiongkok dalam mencapai keamanan energi melalui *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC).

1.9 Sistematika Penelitian

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: DINAMIKA KERJA SAMA TIONGKOK-PAKISTAN

Bab ini menguraikan sejarah dan perkembangan hubungan bilateral Tiongkok dengan Pakistan sebagai fondasi bagi lahirnya CPEC. Pembahasan meliputi sejarah hubungan diplomatik dan politik kedua negara sejak tahun 195, perkembangan kerja sama ekonomi, serta kolaborasi energi pra-CPEC yang telah berlangsung sejak tahun 1980-an.

BAB III: KEAMANAN ENERGI TIONGKOK

Bab ini menjelaskan secara khusus mengenai keamanan energi Tiongkok yang dimulai dengan deskripsi komprehensif mengenai CPEC sebagai koridor ekonomi dan energi, kemudian mendeskripsikan kerentanan keamanan energi Tiongkok di Selat Malaka sebagai penjelasan permasalahan penelitian.

BAB IV: ANALISIS UPAYA TIONGKOK DALAM MENCAPAI KEAMANAN ENERGI MELALUI *CHINA-PAKISTAN ECONOMIC CORRIDOR (CPEC)*

Bab ini merupakan bab yang menganalisis secara mendalam upaya Tiongkok dalam mencapai keamanan energi melalui CPEC dengan menggunakan lima indikator keamanan energi Daojiong Zha. Bab ini menyajikan analisis komprehensif yang menjelaskan tentang CPEC sebagai instrumen multidimensi dalam upaya keamanan energi Tiongkok.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang dirumuskan dari keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta memuat saran dari penulis yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.